

**SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN  
BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)  
PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**



Oleh

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA  
2020

**SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN  
BERBASIS KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)  
PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Sukiman

Program Doktor Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga  
sukiman@uin-suka.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Program Studi Pendidikan Agama Islam secara umum memiliki misi dan tujuan mendidik calon pendidik/guru profesional agama Islam di madrasah/sekolah. Misi dan tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, jika didukung dengan rancangan kurikulum yang baik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini serta kualitas proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan dengan baik. Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian merupakan tiga dimensi dari sekian banyak dimensi yang sangat penting dalam pendidikan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan penjabaran tujuan pendidikan yang menjadi landasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu di samping kurikulum yang cocok dan proses pembelajaran yang benar perlu ada sistem penilaian yang baik dan terencana. Amri menyatakan bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian.<sup>1</sup>

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 8 Tahun 2012, penyusunan kurikulum program studi di perguruan tinggi, termasuk Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang bisa menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor. Peranan KKNI sangat fundamental dalam keberadaan dan penjaminan standar kependidikan dan kepelatihan sumber daya manusia secara nasional. Disamping itu KKNI memiliki peran memperjelas kualifikasi bagi para pemangku kepentingan antara tenaga kerja, pengusaha dan pembuat kebijakan serta memperkuat koherensi, relevansi dan kualitas. Implementasi KKNI diharapkan dapat: (a) meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan nasional; (b) meningkatkan pengakuan masyarakat internasional terhadap hasil pendidikan dan

---

<sup>1</sup> Amri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Biologi di SMA," *Jurnal Biotek*, Nomor 1, Volume 4 (Juni 2016): h. 52.

pelatihan nasional; (c) meningkatkan pengakuan terhadap hasil pendidikan nonformal dan informal oleh sistem pendidikan formal; serta (d) meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kualitas dan relevansi tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan pelatihan nasional.<sup>2</sup>

Implementasi kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam mengacu KKNI, disamping perlu didukung oleh sistem pembelajaran yang efektif, juga perlu didukung sistem penilaian pembelajaran yang sah (valid), objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, serta akuntabel harus dilakukan secara terintegrasi sehingga mampu menilai baik aspek proses maupun hasil belajar (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan. Penilaian proses pembelajaran diarahkan untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Sementara penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi atau capaian pembelajaran yang dibangun oleh mahasiswa. Capaian pembelajaran yang akan dinilai merupakan internasialisasi dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Menurut Standar Nasional Pendidikan Tinggi ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran, yakni teknik observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Instrumen penilaian proses pembelajaran dapat dilakukan dengan rubrik dan/atau penilaian hasil pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk portofolio atau karya desain. Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi. Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian (seperti misalnya observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket).<sup>3</sup>

Berbagai teknik dan instrumen penilaian untuk mendukung kelancaran dan kesuksesan implementasi kurikulum Program Studi PAI mengacu KKNI perlu penjabaran secara lebih detail dan operasional agar dapat menjadi acuan bagi para dosen. Dalam kenyataan implementasi di lapangan, berdasarkan hasil pengamatan penulis di Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga ternyata masih ditemukan penilai (dosen) yang belum melakukan penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian sebagaimana yang dimaksud dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Penelitian Waseso dan Hidayat yang dilakukan di Program Studi PGMI UNSIQ Jawa Tengah juga menemukan bahwa pelaksanaan penilaian dalam penerapan kurikulum berorientasi KKNI pada Prodi PGMI belum dapat berjalan secara maksimal. Dalam pelaksanaan penilaian ini dosen hanya mengandalkan observasi terhadap presentasi makalah dan keaktifan, penilaian UTS dan UAS. Sedangkan bukti otentik mengenai instrumen penilaian yang digunakan tidak ditemukan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Tim, "Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia: Dokumen 01" (Kemenristekdikti, 2015), h. 5.

<sup>3</sup> "Salinan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi" (Kemenristekdikti, 2015), h. 21.

<sup>4</sup> Hendri Purbo Waseso dan Muhtar Sofwan Hidayat, "Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI pada Prodi PGMI Unsiq Jawa Tengah," *JIP, Jurnal Ilmiah PGMI*, Nomor 1, Volume 3 (2017): h. 46.

Mengacu pada kondisi tersebut, maka perlu dilakukan kajian dan diskusi secara instensif berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian proses dan hasil belajar dalam kurikulum mengacu KKNI dan SNPT khususnya pada Prodi PAI. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah mengidentifikasi dan menetapkan aspek-aspek atau indikator-indikator yang harus dinilai baik yang berkaitan dengan aspek proses maupun hasil belajar, pengembangan instrumen penilaian proses dan hasil belajar, dan pengolahan hasil penilaiannya. Dengan upaya ini diharapkan ke depan, para dosen Program Studi PAI memiliki acuan atau pedoman yang baku serta standar dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar sehingga akan terhindar dari penilaian yang bersifat subyektif, kurang otentik, dan tidak akuntabel.

## PEMBAHASAN

### A. Makna Penilaian Pembelajaran

Istilah penilaian dalam bahasa Inggris disebut *assessment*. Menurut Freeman and Lewis *to assess is to judge the extent of students' learning* (menilai adalah menentukan sejauh mana belajar siswa). Erwin, in Brown and Knight, mengemukakan, *assessment is a systematic basis for making inference about the learning and development of students... the process of defining, selecting, designing, collecting, analyzing, interpreting and using information to increase students' learning and development* (Penilaian adalah dasar untuk membuat kesimpulan yang sistematis tentang belajar dan pengembangan peserta didik ... proses mendefinisikan, memilih, merancang, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan menggunakan informasi untuk meningkatkan belajar dan perkembangan peserta didik).<sup>5</sup>

Terry Overton membedakan asesmen dan evaluasi sebagai berikut: “*Assessment is the process of gathering information to monitor progress and make educational decisions if necessary.*” Sedangkan evaluasi diartikan “*Procedures used to determine whether the subject (i.e. student) meets a preset criteria, such as qualifying for special education services. This uses assessment (remember that an assessment may be a test) to make a determination of qualification in accordance with a predetermined criteria.*” Lebih Lanjut Angelo, T and Cross, K.P. menjelaskan, “*assessment focuses on learning, teaching and outcomes. It provides information for improving learning and teaching. Assessment is an interactive process between students and faculty that informs faculty how well their students are learning what they are teaching. The information is used by faculty to make changes in the learning environment, and is shared with students to assist them in improving their learning and study habits.*” (Penilaian berfokus pada belajar, pengajaran dan hasil. Penilaian menyediakan informasi untuk meningkatkan belajar dan pengajaran. Penilaian merupakan proses interaktif antara peserta didik dan sekolah, yang menginformasikan sekolah seberapa baik peserta didik mereka belajar, dan apa yang mereka ajarkan. Informasi ini digunakan oleh sekolah untuk membuat perubahan dalam lingkungan belajar, dan berbagi dengan peserta didik untuk membantu mereka dalam meningkatkan kebiasaan belajar dan studi mereka). *Evaluation focuses on grades and may reflect classroom components other than course content and mastery level. These could include*

---

<sup>5</sup> Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 4.

*discussion, cooperation, attendance, and verbal ability* (Evaluasi berfokus pada nilai dan mungkin mencerminkan komponen kelas selain isi kursus dan tingkat penguasaan. Ini dapat mencakup diskusi, kerjasama, kehadiran, dan kemampuan verbal).<sup>6</sup>

Dari pendapat di atas dapat ditarik pada kesimpulan bahwa istilah evaluasi dan asesmen (penilaian) memiliki perbedaan makna. Perbedaan ini bisa dilihat dari tiga aspek tujuan pokok, fokus dan penggunaannya. Dilihat dari segi tujuan pokok, asesmen bersifat formatif, yakni bertujuan untuk meningkatkan belajar, sedangkan evaluasi lebih bersifat sumatif yakni mengukur kualitas (hasil final). Dari segi fokus, asesmen berpusat pada proses (*process-oriented: how learning is going*), sedangkan evaluasi berpusat hasil (*product-oriented: what's been learned*). Dari segi penggunaannya, asesmen lebih diarahkan untuk fungsi diagnostik (identify areas for improvement), sedangkan evaluasi diarahkan untuk memberikan keputusan (*judgmental*).

Disamping perbedaan di atas, ada yang berpendapat bahwa istilah evaluasi ketika dikaitkan dengan kata pendidikan (jadi: evaluasi pendidikan) memiliki makna yang lebih luas dari pada asesmen/penilaian. Evaluasi pendidikan umumnya digunakan untuk kegiatan pendidikan yang skupnya lebih luas dan objek yang dinilaipun juga lebih kompleks misalnya evaluasi pendidikan secara nasional atau regional. Sedangkan istilah asesmen/penilaian digunakan pada skup sekolah atau kelas dengan objek yang terbatas terkait dengan proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat kita lihat dari pengertian evaluasi pendidikan dan penilaian sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan juga dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar Peserta Didik. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Istilah proses pembelajaran mengandung dua kegiatan yakni kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni kemampuan/kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.<sup>7</sup> Mengajar merupakan kegiatan pendidik/dosen mengatur dan mengondisikan lingkungan belajar sehingga terjadi interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.<sup>8</sup> Pengertian mengajar seperti itu memberikan pemahaman bahwa peranan pendidik/dosen sebagai pengajar lebih berorientasi kepada fungsi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. Ia berperan merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengawasi dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Ia harus dapat memilih dan menetapkan strategi/metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada

---

<sup>6</sup> Sukiman, h. 5.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996).

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

saat proses pembelajaran itu berlangsung. Sementara itu, peserta didik sebagai orang yang belajar adalah pihak yang harus secara aktif melakukan kegiatan belajar. Peserta didik secara aktif melakukan kegiatan untuk membangun makna atau pemahaman. Sebab, pada hakekatnya tanggung jawab belajar berada pada diri peserta didik itu sendiri, adapun pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan sistem lingkungan yang mendorong prakarsa dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran ada dua kegiatan utama yaitu belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh dosen yang arah dua kegiatan tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang wujudnya berupa hasil belajar baik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Mengacu pada pengertian penilaian dan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penilaian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan dalam mata kuliah tertentu di lembaga pendidikan. Penilaian pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses pembelajaran dimaksudkan untuk mengungkapkan efektivitas pembelajaran dan juga performan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan akhir mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

## **B. Fungsi dan Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran**

Fungsi penilaian pembelajaran adalah untuk: (1) memotivasi belajar mahasiswa, (2) menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam memenuhi capaian pembelajaran pada setiap mata kuliah, dan (3) memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Penilaian pembelajaran harus dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan kegiatan penilaian pembelajaran. Prinsip atau disebut juga dengan kaidah adalah suatu kebenaran yang dapat dipercaya pada suatu masa tertentu, atau kebenaran fundamental untuk digunakan sebagai pedoman berpikir atau melakukan kegiatan.<sup>10</sup> Prinsip dalam kegiatan penilaian pembelajaran dimaksudkan adalah rambu-rambu atau pedoman yang harus dipegangi khususnya oleh pendidik (dosen) sebagai penilai dalam kegiatan penilaian pembelajaran mulai tahap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan hasil penilaian agar hasilnya dapat sesuai dengan harapan semua pihak yang terkait. Prinsip-prinsip penilaian

---

<sup>9</sup> Tim, "Standar Penilaian Pembelajaran Program Studi Sarjana" (Kantor Penjaminan Mutu Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2017), h. 3.

<sup>10</sup> Heidjrachman Ranupandojo, *Teori dan Konsep Manajemen* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1996), h. 43.

pembelajaran ini bukan sesuatu yang bersifat mutlak, dalam artian bisa berubah, ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan yang ada.<sup>11</sup>

Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran pada pendidikan tinggi berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti RI Nomor 44 Tahun 2015 meliputi:

1. Prinsip edukatif yang berarti penilaian harus mampu memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar dan meraih capaian pembelajaran lulusan.
2. Prinsip otentik yang berarti penilaian harus berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Prinsip objektif yang berarti penilaian harus didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
4. Prinsip akuntabel yang berarti bahwa penilaian yang dilaksanakan harus sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
5. Prinsip transparan yang berarti prosedur penilaian dan hasil penilaian harus dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.<sup>12</sup>

Selain prinsip-prinsip di atas terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan oleh penilai, yaitu:<sup>13</sup>

1. Valid yang berarti penilaian pembelajaran harus dapat memberikan informasi yang akurat (tepat) tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Tepat tidaknya hasil evaluasi ini antara lain dipengaruhi oleh penggunaan teknik dan instrumen penilaian. Maka seorang penilai perlu memperhatikan teknik dan instrumen yang akan digunakan agar sesuai dengan kemampuan atau jenis hasil belajar yang akan dinilai. Misalnya, jika yang akan diukur adalah hasil belajar pengetahuan, maka teknik dan instrumen yang digunakan yang betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar pengetahuan tersebut, bukan yang sebenarnya cocok untuk mengukur hasil belajar keterampilan atau sikap.
2. Berorientasi pada kompetensi yang berarti penilaian pembelajaran harus mengacu kepada rumusan kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan di dalam kurikulum dan diarahkan untuk menilai pencapaian kompetensi tersebut.
3. Adil yang berarti penilaian pembelajaran harus adil terhadap semua peserta didik dan tidak membedakan latar belakang peserta didik yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar.

---

<sup>11</sup> Depdikbud, *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional* (Jakarta: Ditjend Dikti, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1984), h. 28.

<sup>12</sup> “Salinan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,” h. 20-21.

<sup>13</sup> Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran*, h. 16-17.

4. Berkesinambungan, yang berarti penilaian pembelajaran dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.
5. Menyeluruh, yang berarti penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik harus dilaksanakan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan teknik dan prosedur yang komprehensif dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik.
6. Bermakna, yang berarti penilaian pembelajaran hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

### C. Cakupan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran mencakup dua hal, yaitu penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar. Penilaian proses belajar adalah penilaian terhadap proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, sedangkan penilaian hasil belajar adalah penilaian terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan penguasaan terhadap capaian pembelajaran (CP) mata kuliah dan capaian pembelajaran lulusan (CPL) Program Studi oleh mahasiswa. Capaian pembelajaran (CP) mata kuliah dan capaian pembelajaran lulusan mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sebagaimana yang termuat dalam rumusan KKNI.

Aspek sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.<sup>14</sup> Dalam buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi dijelaskan bahwa yang dimaksud sikap adalah perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.<sup>15</sup> Dari sisi tingkatan proses terbentuknya aspek sikap teori sering diacu adalah teori yang dikemukakan oleh Krathwohl, dkk. yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Handbook II: The Affective Domain*" yang diterbitkan dan dipublikasikan pertama kali pada tahun 1964. Menurut Krathwohl, dkk. aspek

---

<sup>14</sup> Tim, "Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas" (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), h. 15.

<sup>15</sup> Paristiyanti Nurwardani, dkk., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 9.



sikap/afektif terdiri dari beberapa tingkat/jenjang, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization by a value or value complex*.<sup>16</sup>

Aspek pengetahuan (kognitif) adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan mental (otak). Dalam buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan tinggi dijelaskan bahwa yang dimaksud aspek pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.<sup>17</sup> Dari sisi tingkatan kemampuan pengetahuan teori yang banyak diacu adalah teori yang kemukakan oleh Benjamin S. Bloom dkk. yang dituangkan dalam buku mereka yang berjudul "*Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*." Menurut Benjamin S. Bloom dkk. (1956), segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir yang menurut Bloom, dkk. (1956) terdiri dari enam jenjang atau tingkat, yaitu kemampuan ingatan/pengetahuan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemudian pada tahun 2001 aspek kognitif tersebut direvisi oleh Lorin W. Anderson dkk. yang dituangkan dalam buku yang berjudul "*A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*" yang diterbitkan pada tahun 2001. Pada edisi revisi tersebut tingkatan aspek kognitif tetap terdiri dari 6 jenjang, tetapi istilah tingkatan kemampuannya mengalami perubahan, yaitu menjadi: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta.

Hasil belajar keterampilan adalah hasil belajar yang berkaitan dengan skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Hasil belajar keterampilan sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar pengetahuan dan hasil belajar sikap yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat. Hasil belajar kognitif atau pengetahuan dan sikap atau afektif akan menjadi hasil belajar keterampilan apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan terbentuk sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah pengetahuan dan sikap.<sup>18</sup>

Ada dua macam ranah keterampilan, yaitu keterampilan ranah abstrak dan konkret. Pada ranah abstrak cenderung pada keterampilan seperti menyaji, mengolah, menalar, dan mencipta dengan dominan pada kemampuan mental (berpikir). Dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, menganalisis, mengarang dan sebagainya. Keterampilan ranah konkret cenderung pada kemampuan fisik/gerak motorik anggota badan seperti mempraktikkan suatu gerakan tertentu, menggunakan alat, mencoba,

---

<sup>16</sup> David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Massia, *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, Inc., 1974), h. 95.

<sup>17</sup> Nurwardani, dkk., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, h. 9.

<sup>18</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 225.

membuat, memodifikasi, dan mencipta dengan bantuan alat.<sup>19</sup> Contoh rumusan kemampuan keterampilan ranah abstrak adalah: (1) mendemonstrasikan pembacaan Q.S. Al-Mujadilah (58):11; (2) menyusun makalah tentang dasar dan prinsip pengembangan kurikulum di madrasah/sekolah; (3) mempresentasikan makalah di depan kelas tentang dasar dan prinsip pengembangan kurikulum di madrasah/sekolah; (4) menulis laporan hasil observasi lapangan; (5) mempraktikkan strategi/metode pembelajaran tertentu; (6) membuat produk media pembelajaran; dan sebagainya.

Keterampilan ranah kongkrit yang dominan adalah gerak motorik, misalnya mempraktikkan gerakan ibadah sholat. Rincian keterampilan ranah kongkrit dapat mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Elizabeth Shimpson. Shimpson mengemukakan tujuh jenjang yaitu persepsi, set/persiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, adaptasi dan kreatifitas.

Dalam buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dijelaskan dua macam aspek keterampilan yaitu keterampilan umum dan khusus. Keterampilan umum adalah kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi. Sedangkan keterampilan khusus merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.<sup>20</sup> Kompetensi keterampilan baik keterampilan umum maupun keterampilan khusus yang dikembangkan dalam kurikulum Prodi PAI lebih fokus pada pengembangan keterampilan ranah abstrak.

Kegiatan pembelajaran pada Program Studi PAI harus mengembangkan ketiga hasil belajar tersebut secara holistik dan proporsional. Pada setiap mata kuliah dapat memuat ketiga aspek kemampuan tersebut yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Misalnya mata kuliah Pengembangan Kurikulum PAI di dalamnya memuat kemampuan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu para dosen juga harus melakukan penilaian terhadap pencapaian ketiga aspek kompetensi tersebut.

#### **D. Teknik dan Instrumen Penilaian Pembelajaran**

##### **1. Pengertian dan Macam-Macam Teknik dan Instrumen Penilaian**

Teknik penilaian adalah metode atau cara yang digunakan oleh penilai untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen penilaian merupakan alat bantu bagi penilai di dalam menggunakan teknik pengumpulan data.<sup>21</sup> Instrumen penilaian merupakan alat yang dipilih dan digunakan oleh penilai dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>22</sup> Jadi terdapat kaitan yang erat antara teknik dengan

---

<sup>19</sup> Tim, "Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas," h. 33.

<sup>20</sup> Nurwardani, dkk., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, h. 9.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 1.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. Ketiga Belas (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 23.

instrumen penilaian. Pemilihan satu jenis teknik penilaian kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen, misalnya teknik observasi dapat menggunakan instrumen dalam bentuk skala penilaian, pedoman pengamatan atau daftar cocok.

Teknik penilaian secara umum dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes dan non tes. Teknik tes merupakan semua teknik penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah, misalnya teknik penilaian yang digunakan untuk mengungkapkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Tes sebagai teknik penilaian dapat dibedakan ke dalam tes non verbal (tes perbuatan/tes unjuk kerja) dan tes verbal. Tes non verbal adalah tes yang responnya berupa perbuatan (bukan ungkapan kata-kata atau kalimat). Tes non verbal lazim digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan (psikomotor). Tes verbal adalah tes yang responnya berupa ungkapan kata-kata atau kalimat. Tes verbal ini dapat berupa tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes uraian. Teknik penilaian non tes hasilnya tidak dapat begitu saja dikategorikan benar salah. Macam-macam teknik non tes antara lain: observasi/pengamatan, wawancara, portofolio, kuesioner/angket, *anecdotal record* (catatan kejadian), penilaian diri (*self assessment*), dan penilaian antar sejawat (*peer assessment*), proyek, dan produk. Dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 disebutkan teknik penilaian yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan penilaian dalam pembelajaran pendidikan tinggi terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket.

Instrumen penilaian juga bermacam-macam, diantaranya adalah soal, butir angket, skala penilaian, daftar cocok (*check list*), pedoman pengamatan, pedoman wawancara, lembar catatan kejadian. Instrumen-instrumen penilaian tersebut selain soal dan butir angket biasanya dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil kinerja belajar mahasiswa. Rubrik terdiri dari dimensi yang dinilai dan kriteria kemampuan hasil belajar mahasiswa ataupun indikator capaian belajar mahasiswa. Rubrik adalah wujud asesmen kinerja yang dapat diartikan sebagai kriteria penilaian yang bermanfaat membantu dosen untuk menentukan tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan. Tujuan penilaian menggunakan rubrik adalah memperjelas dimensi dan tingkatan penilaian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya.<sup>23</sup> Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku umum dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk *holistic rubric*.<sup>24</sup>

- a. Rubrik holistik adalah pedoman untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria
- b. Rubrik deskriptif memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian.

---

<sup>23</sup> Tim, "Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas," h. 49.

<sup>24</sup> Tim, h. 50.

- c. Rubrik skala persepsi memiliki tingkatan kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan namun tetap diberikan skala penilaian atau skor penilaian.

Beberapa manfaat penilaian menggunakan rubrik adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Rubrik dapat menjadi pedoman penilaian yang objektif dan konsisten dengan kriteria yang jelas;
- b. Rubrik dapat memberikan informasi bobot penilaian pada tiap tingkatan kemampuan mahasiswa;
- c. Rubrik dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih aktif;
- d. Mahasiswa dapat menggunakan rubrik untuk mengukur capaian kemampuannya sendiri atau kelompok belajarnya;
- e. Mahasiswa mendapatkan umpan balik yang cepat dan akurat;
- f. Rubrik dapat digunakan sebagai instrumen untuk refleksi yang efektif tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung;
- g. Sebagai pedoman dalam proses belajar maupun penilaian hasil belajar mahasiswa.

## 2. Penerapan Instrumen Penilaian Pembelajaran: Suatu Tinjauan Praktis

Penerapan instrumen penilaian di mulai dari identifikasi aspek yang akan dinilai dan kemudian diikuti dengan pemilihan dan penentuan instrumen yang cocok untuk menilai aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu pada bahasan ini akan dikemukakan aspek-aspek penilaian dalam pembelajaran kurikulum Prodi PAI yang mengacu KKNi dan kemudian dilanjutkan dengan pemilihan instrumen penilaian yang cocok.

### a. Instrumen penilaian aspek sikap

Aspek sikap dalam pembelajaran kurikulum Program Studi PAI mengacu KKNi yang penting untuk nilai oleh dosen adalah sikap yang ditampilkan oleh mahasiswa ketika mengikuti proses pembelajaran baik pembelajaran mata kuliah teori ataupun mata kuliah yang bersifat praktikum, misalnya praktik pembelajaran dalam skala mikro di kelas (*micro teaching*) dan praktik pembelajaran di madrasah/sekolah (*real teaching*). Menurut Suyasa dan Divayana, aspek-aspek sikap dalam mengikuti pembelajaran yang perlu dinilai antara lain: kedisiplinan, penampilan, kesantunan, kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, komitmen, keteladanan, semangat, empati, dan tanggung jawab.<sup>26</sup> Sedangkan untuk aspek sikap dalam pelaksanaan kegiatan praktek pembelajaran yang perlu dinilai antara lain: kedisiplinan, partisipasi tanggung jawab, kesopanan, kerapian, kerjasama, kemampuan berkomunikasi, komitmen, keteladanan, semangat, empati, dan tanggung jawab.<sup>27</sup>

Teknik yang cocok dan memungkinkan digunakan oleh para dosen untuk melaksanakan penilaian aspek sikap dalam pembelajaran ini adalah observasi, wawancara, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang

<sup>25</sup> Tim, h. 53.

<sup>26</sup> P Wayan Arta Suyasa dan Dewa Gede Hendra Divayana, "Penilaian Proses Berorientasi KKNi Di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Undiksha" 6 (2017): h. 216.

<sup>27</sup> Tim, *Buku Penilaian Magang 2* (Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 21-22.

atau kelompok), dan catatan anekdot (*anecdotal record*). Sedangkan instrumen yang dapat digunakan adalah lembar observasi atau pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan anekdot.

b. Instrumen penilaian aspek pengetahuan

Aspek pengetahuan dalam pembelajaran kurikulum Prodi PAI mengacu KKNi adalah berkaitan dengan penguasaan konsep teori setiap mata kuliah, misalnya kemampuan akhir dalam mata kuliah Pengembangan Evaluasi PAI berbunyi: (1) menganalisis standar penilaian pendidikan di Indonesia, (2) menganalisis hasil belajar aspek pengetahuan dalam pembelajaran PAI, dan (3) menganalisis hasil belajar keterampilan dan sikap dalam pembelajaran PAI. Untuk menilai kemampuan aspek pengetahuan seperti ini teknik yang tepat untuk mengukur kemampuan tersebut adalah menggunakan tes baik tertulis maupun lisan dengan instrumen berupa soal dengan kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.<sup>28</sup> Untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi soal HOTS ini sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam menilai kemampuan pengetahuan peserta didik. Di antara karakteristik soal-soal HOTS adalah:<sup>29</sup>

1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

The Australian Council for Educational Research (*ACER*) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

2) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat

---

<sup>28</sup> I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), h. 3.

<sup>29</sup> Widana, h. 3-5.

dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpretate*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

3) Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh pendidik agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

c. Instrumen penilaian aspek keterampilan

Aspek keterampilan dalam pembelajaran kurikulum Program Studi PAI mengacu KKNI di antaranya adalah kemampuan mahasiswa melakukan kegiatan studi lapangan atau melakukan mini riset, menyusun laporan hasil studi lapangan, menyusun makalah atau artikel, mempresentasikan makalah di kelas, membuat produk tertentu misalnya membuat instrumen penilaian dalam bentuk soal berkualitas, mengembangkan media pembelajaran, mempraktekkan metode atau strategi tertentu, dan sebagainya. Kemudian aspek keterampilan lain yang berkaitan dengan kegiatan praktek pembelajaran (Praktik Pengalaman Lapangan) diantaranya adalah kemampuan mahasiswa menyusun perangkat pembelajaran seperti menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan penilaian pembelajaran. Aspek keterampilan lain yang perlu dinilai adalah keterampilan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan berbagai perlombaan baik di dalam maupun luar kampus, misalnya perlombaan praktik pembelajaran, penulisan karya ilmiah, pengembangan media pembelajaran, debat tentang pendidikan, dan sebagainya.

Teknik yang cocok untuk menilai aspek keterampilan ini meliputi tes praktik/kinerja (*performance test*), proyek/penugasan, produk, dan portofolio. Sebagai contoh untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam melakukan studi lapangan (mini riset) dapat dinilai dengan menggunakan teknik proyek atau produk. Untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam menyusun artikel atau makalah bisa menggunakan proyek atau produk. Demikian juga kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan media atau mengembangkan instrumen penilaian dapat dinilai dengan teknik penugasan/proyek dan produk. Perbedaan antara teknik penugasan/proyek dengan produk adalah penugasan itu menilai aspek proses pelaksanaan sekaligus hasil yang dicapai, sedangkan penilaian produk penekanannya adalah pada aspek hasil yang dicapai oleh mahasiswa. Kemudian untuk praktek pembelajaran yang cocok adalah menggunakan teknik tes praktik. Untuk penerapan penggunaan teknik-teknik tersebut instrumen yang cocok adalah dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian.

## PENUTUP

Implementasi kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam mengacu pada KKNI, disamping perlu didukung oleh sistem pembelajaran yang efektif, juga perlu didukung sistem penilaian pembelajaran yang sah (valid), objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, serta akuntabel harus dilakukan secara terintegrasi sehingga mampu menilai baik aspek proses maupun hasil belajar (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan. Penilaian proses pembelajaran diarahkan untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Sementara penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi atau capaian pembelajaran yang dibangun oleh mahasiswa. Capaian pembelajaran (CP) mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Karena kegiatan pembelajaran pada Program Studi PAI harus mengembangkan ketiga hasil belajar tersebut secara holistik dan proporsional, maka para dosen juga harus melakukan penilaian terhadap pencapaian ketiga aspek kompetensi tersebut.

Teknik yang cocok dan memungkinkan digunakan oleh para dosen untuk melaksanakan penilaian aspek sikap dalam pembelajaran ini adalah observasi, wawancara, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan catatan anekdot (*anecdotal record*). Instrumen yang dapat digunakan adalah lembar observasi atau pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar catatan anekdot. Teknik yang cocok untuk menilai kemampuan aspek pengetahuan adalah menggunakan tes baik tertulis maupun lisan dengan instrumen berupa soal dengan kategori HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Sedangkan teknik yang cocok untuk menilai aspek keterampilan meliputi tes prakti/kinerja (*performance test*), proyek/penugasan, produk, dan portofolio. Untuk penerapan penggunaan teknik-teknik tersebut instrumen yang cocok adalah dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian.

## REFERENSI

- Amri. "Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Biologi di SMA." *Jurnal Biotek*, Nomor 1, Volume 4 (Juni 2016).
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. Ketiga Belas. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- . *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Depdikbud. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Ditjend Dikti, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1984.
- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Massia. *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Caompany, Inc., 1974.
- Kunandar. *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Nurwardani, dkk., Paristiyanti. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemenristekdikti, 2016.

- Ranupandojo, Heidjrachman. *Teori dan Konsep Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1996.
- “Salinan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi RI, Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.” Kemenristekdikti, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Sukiman. *Sistem Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Suyasa, P Wayan Arta, dan Dewa Gede Hendra Divayana. “Penilaian Proses Berorientasi KKNI Di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika, Undiksha” 6 (2017): 12.
- Tim. *Buku Penilaian Magang 2*. Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- . “Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia: Dokumen 01.” Kemenristekdikti, 2015.
- . “Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas.” Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.
- . “Standar Penilaian Pembelajaran Program Studi Sarjana.” Kantor Penjaminan Mutu Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2017.
- Waseso, Hendri Purbo, dan Muhtar Sofwan Hidayat. “Penerapan Kurikulum Berbasis KKNI pada Prodi PGMI Unsiq Jawa Tengah.” *JIP, Jurnal Ilmiah PGMI*, Nomor 1, Volume 3 (2017).
- Widana, I Wayan. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.